

# Strategi Guru Bidang Studi PKn dalam Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila di SMK PGRI 3 Salatiga

Praptiningsih \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI

E-mail: [praptiningsih@undaris.ac.id](mailto:praptiningsih@undaris.ac.id)

## Abstrak

Artikel ini membahas mengenai strategi guru bidang studi PKn dalam penanaman nilai-nilai demokrasi Pancasila di SMK PGRI 3 Salatiga. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sumber informasi dalam penelitian adalah 1 guru dan 20 siswa kelas XI. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi tiga langkah yaitu langkah pengkategorian data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru bidang studi PKn dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi Pancasila di SMK PGRI 3 Salatiga, yaitu dengan menggunakan model atau metode pembelajaran diantaranya *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Akan tetapi dari ketiga model atau metode guru cenderung menggunakan *discovery learning* serta menggunakan pendekatan-pendekatan yang berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi Pancasila pada setiap proses pembelajaran baik dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas.

**Kata kunci:** strategi guru, nilai-nilai demokrasi Pancasila

## Abstract

*This article discusses about the strategy of civic education teacher in instilling democratic values of Pancasila at SMK PGRI 3 Salatiga. This study used a qualitative approach. The informants in this study were 1 teacher and 20 students of class XI. The data collection techniques carried out in this study used observation, interviews, and documentation. Data analysis includes three steps : data categorization, data description, and conclusions. The results showed that the strategy of civic education teacher in instilling democratic values of Pancasila at SMK PGRI 3 Salatiga was by using learning models or methods including discovery learning, problem based learning, and project based learning. However of the three models or methods, teacher tend to use discovery learning and use approaches related to the democratic values of Pancasila in every learning process, both in the classroom and outside the classroom.*

**Keywords:** teacher strategy, democratic values of Pancasila

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dilakukan secara berkesinambungan. Berbagai upaya telah dilaksanakan oleh pemerintah dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan mulai dari pembangunan gedung sekolah, pengadaan sarana prasarana pendidikan, pengangkatan tenaga kependidikan hingga pengesahan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional serta Undang-undang Guru dan Dosen. Namun sampai saat ini semua usaha tersebut belum menampakkan hasil yang maksimal. Salah satu usaha peningkatan kualitas pendidikan yang kini dilakukan pemerintah adalah peningkatan kualitas guru dan dosen. Diharapkan guru dan dosen betul-betul memiliki kemampuan profesional yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu Pendidikan.

Guru sebagai komponen penting dalam pendidikan, memiliki tugas untuk melakukan proses pembelajaran. Pada dasarnya peran guru mengalami perubahan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Jika semula guru dominan dalam pembelajaran, kini guru berperan sebagai orang yang memfasilitasi siswa untuk belajar. Dalam hal ini bukan berarti guru hanya memantau siswa dalam pembelajaran, namun tetap merencanakan pembelajaran, membimbing siswa, hingga melakukan evaluasi. Guru memiliki peran yang cukup kompleks termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran guru diharapkan paham mengenai strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran berarti cara dan seni menggunakan sumber belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Pengajar harus memiliki strategi yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif dan dinamis dalam proses pembelajaran. Strategi ini harus fokus pada kebutuhan siswa.

Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi Pancasila di SMK PGRI 3 Salatiga menurut guru PKn adalah yang dapat membuat peserta didik aktif berorientasi pada peserta didik. Maka kaitannya dengan guru, menggunakan metode pembelajaran curah pendapat, observasi, tanya jawab, diskusi, dan penugasan karena dianggap sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi Pancasila. Dalam penerapan strategi pembelajaran ini, guru

berperan sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi peserta didik untuk belajar. Pengetahuan diperoleh peserta didik berdasarkan pengalamannya sendiri, bukan ditransfer pengetahuan dari guru. Penjelasan di atas diperoleh peneliti melalui pra observasi dan pra wawancara dengan guru PKn SMK PGRI 3 Salatiga.

Sekolah merupakan lembaga yang memiliki peran utama untuk menumbuhkan nilai-nilai demokrasi Pancasila di kalangan pelajar. Maka sekolah harus menanamkan nilai-nilai demokrasi Pancasila dalam pengelolaan pendidikannya. Pengembangan nilai-nilai demokrasi Pancasila di sekolah juga perlu diterapkan untuk menghadapi era globalisasi yang menghadirkan banyak perubahan global. Artinya, dunia pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia yang bermutu dan profesional harus menyiapkan generasi yang demokratis sehingga memiliki resistensi yang kokoh di tengah-tengah konflik peradaban.

Kehidupan sekolah merupakan jembatan atau transisi bagi siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai demokrasi Pancasila dalam diri seorang siswa. Sekolah menjadi rumah kedua bagi para siswa. Di sini siswa-siswi akan bertemu dengan berbagai macam watak, perbedaan, diajarkan cara untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan saling menghargai hingga mereka mengerti dan memahami sikap yang benar dan yang salah. Langkah konkret yang perlu direalisasikan bersama terutama oleh insan pendidik dan pihak-pihak yang bekecimpung di dunia pendidikan adalah menciptakan ruang hidup dan praktik pendidikan sebagai sebuah kehidupan yang nyata.

Penanaman nilai-nilai demokrasi Pancasila ini biasanya dilakukan dengan mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai demokrasi Pancasila misalnya melalui pembelajaran di kelas. Namun seiring dengan perkembangan waktu seringkali dirasakan kurang. Oleh karena itu dalam rangka untuk mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi Pancasila yang telah diajarkan maka sekolah memberikan saran kepada siswa melalui organisasi-organisasi.

Sebagai satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan yang selaras dengan visi misi sekolah maka organisasi ini bersifat intra sekolah, artinya tidak ada hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain, dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Karena OSIS sendiri merupakan wadah organisasi siswa di sekolah. Oleh karena itu setiap siswa secara otomatis menjadi anggota OSIS. Keanggotaan itu secara otomatis berakhir dengan keluarnya siswa dari sekolah yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan yang tercantum pada Pasal I Poin d yakni "menyiapkan siswa agar menjadi masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat dalam mewujudkan masyarakat madani *civil society*".

Menurut Bung Karno dan Bung Hatta dalam jurnal Mohamad Zaelani (2015: 6) menjelaskan bahwa demokrasi harus menjadi bagian penting dalam kehidupan kita sebagai sebuah bangsa dan negara. Pemerintah yang berdasar kepada kedaulatan rakyat akan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan zaman dibandingkan dengan sistem pemerintahan yang lain. Untuk mewujudkan cita-cita dasar tersebut diciptakan tata pemerintahan yang demokratis, yang didasarkan kepada "Philosophische Grondslag" atau "Weltanschauung" yang sudah disetujui bersama, yaitu Pancasila. Untuk itu, disiapkan Undang-undang Dasar 1945, Pembukaan beserta batang tubuh dan penjelasannya.

Pancasila sebagai suatu sistem filsafat pada hakikatnya merupakan suatu nilai sehingga merupakan sumber dari segala penjabaran norma baik norma hukum, norma moral, maupun norma kenegaraan lainnya. Dalam filsafat Pancasila terkandung di dalamnya suatu pemikiran-pemikiran yang bersifat kritis, mendasar, rasional sistematis dan komprehensif (menyeluruh) dan sistem pemikiran ini merupakan suatu nilai (Kaelan 2014: 131). Oleh karena itu, selaras dengan pemikiran di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Strategi Guru Bidang Studi PKn dalam Menanamkan Nilai-nilai Demokrasi Pancasila Di SMK PGRI 3 Salatiga".

## METODE

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu tentang Strategi Guru Bidang Studi PKn dalam Penanaman Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila di SMK PGRI 3 Salatiga Tahun Ajaran 2021/ 2022, maka penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Lexi J.

Moleong (2005: 4), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lainnya. Pada proses pelaksanaan observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi non-partisipan. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah pada proses belajar mengajar mata pelajaran PKn untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi Pancasila dalam pembelajaran PKn. Metode wawancara, teknik ini merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi dengan tanya jawab secara langsung dengan sumber informasi. Sumber informasi dalam penelitian adalah 1 guru dan 20 siswa kelas XI. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi silabus dan RPP. Kemudian dalam proses analisis data meliputi tiga langkah yaitu langkah pengkategorian data, deskripsi data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kajian Teori

#### Pengertian Strategi Secara Umum

Strategi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. Dalam pengertian sempit bahwa istilah strategi itu sama dengan pengertian metode yaitu sama-sama merupakan cara dalam rangka pencapaian tujuan. Dalam pengertian luas sebagaimana dikemukakan oleh (Sanjaya 2008: 32) jika diterapkan dalam konteks pembelajaran maka unsur tersebut adalah:

1. menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. mempertimbangkan dan memilih sistem pembelajaran yang dipandang paling efektif.
3. mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran.
4. menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran keberhasilan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2005: 5), strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. J. R. David (2008: 3-4) dalam jurnal strategi pembelajaran dan pemilihannya, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan bermutu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan susunan rencana kerja untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

#### Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan kunci peningkatan jaminan kualitas pembelajaran karena harus mempertimbangkan kedudukan strategi pembelajaran dalam desain pembelajaran. Strategi mutlak harus sesuai dan serasi dengan kompetensi yang akan dikembangkan, yang meliputi totalitas ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor dalam sejumlah pemanfaatan sejumlah

alternatif strategi pembelajaran aktif perlu kehati-hatian khusus agar lebih efektif dan efisien guna mencapai kompetensi pembelajaran maupun hasil belajar (Munthe, 2009: 79).

Terdapat lima komponen utama dalam strategi pembelajaran, yakni: kegiatan pendahuluan, penyajian informasi (*information presentation*), partisipasi siswa (*student participation*), ujian (*testing*), dan tindak lanjut (*follow through activities*) (Dick and Carey, 1996: 184). *Pertama*, kegiatan pendahuluan. Pada kegiatan ini pendidik diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan menarik akan dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Kegiatan pembelajaran pendahuluan dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yakni: menjelaskan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan dapat dicapai, melakukan apersepsi berupa kegiatan yang menghubungkan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru yang akan dipelajari. *Kedua*, penyampaian informasi. Dalam kegiatan ini pendidik akan menetapkan secara pasti informasi, konsep, aturan, dan prinsip-prinsip apa yang perlu disampaikan kepada peserta didik. Disinilah penjelasan pokok tentang semua materi pembelajaran. *Ketiga*, partisipasi peserta didik. Proses pembelajaran akan lebih berhasil apabila peserta didik secara aktif melakukan latihan-latihan secara langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. *Keempat*, tes. Ada dua jenis tes atau penilaian yang bisa dilakukan oleh kebanyakan pendidik, yaitu pretest dan posttes. *Kelima*, kegiatan lanjutan. Kegiatan lanjutan atau *follow up* secara prinsip ada hubungannya dengan hasil tes yang telah dilakukan.

Sedangkan menurut Martiono (2012: 83) penerapan strategi pembelajaran menyangkut tiga hal pokok, yaitu : strategi pengorganisasian (penataan materi pembelajaran), strategi penyampaian (cara penyampaian pembelajaran), dan strategi pengelolaan (penataan interaksi siswa dan variabel lainnya). Masalah strategi berkaitan erat dengan dengan pendekatan, metode, teknik, dan taktik pembelajaran, yang secara teoritis dapat dibedakan, akan tetapi dalam pelaksanaannya merupakan keterpaduan antara satu dan yang lainnya.

#### 1. Strategi Pengorganisasian

Strategi mengorganisasi disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis, dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penataan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis di antara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsep yang sudah diajarkan.

#### 2. Strategi Penyampaian Pembelajaran

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel dan metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah menyampaikan isi pembelajaran kepada peserta didik dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan peserta didik untuk menampilkan unjuk kerja.

#### 3. Strategi Pengelolaan Pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pebelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran.

Ada beberapa dasar yang dapat digunakan untuk mengklasifikasi strategi pembelajaran. Beberapa model pembelajaran yang saat ini diterapkan di Indonesia, yang terdapat dalam kurikulum 2013 adalah *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. *Pertama*, *discovery learning* kegiatan pembelajaran hendaknya tidak hanya berfokus pada guru, tetapi juga harus melibatkan siswa. Artinya pembelajaran harus melibatkan kemampuan siswa

secara maksimal untuk menggali dan mengidentifikasi informasi, sehingga mereka dapat menemukan pengetahuan dengan sendirinya. *Discovery learning* merupakan strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut (Saifuddin, 2014:108).

*Kedua* adalah model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang difokuskan kepada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Masalah tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. *Problem based learning* merupakan pembelajaran berdasarkan teori kognitif yang didalamnya termasuk teori belajar konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme, keterampilan berpikir dan memecahkan masalah dapat dikembangkan jika peserta didik melakukan sendiri, menemukan, dan memindahkan kekomplekan pengetahuan yang ada. Dalam hal ini pendidik lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara aktif (Siregar, 2016).

*Ketiga, project based learning*, pembelajaran yang berbasis proyek dapat menarik perhatian dan minat peserta didik serta memberi kebebasan pada peserta didik untuk bereksplorasi, merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan suatu hasil produk (Raharjo, 2022: 85) Bahwa hakikat model pembelajaran *project based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik mulai dari merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan atau proyek berupa produk dan laporan pelaksanaan yang diawali dengan permasalahan dalam bentuk pertanyaan mendasar dan dijawab dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Perancangan dan pelaksanaan strategi pembelajaran yang efektif tersebut perlu memperhatikan unsur-unsur strategi dasar seperti menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku, tujuan selalu dijadikan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajar, serta memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran (Mohammad Asrori, 2013: 169).

### **Bidang Studi PKn**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Dalam pengamatannya terhadap pengertian PKn, pakar *social studies* dan PKn Indonesia yakni Numan Somantri memberikan batasan pengertian PKn yang dirumuskan sebagai suatu seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan pendidikan PKn (Numan Somantri 2001: 59).

Dalam definisi lain David Kerr dalam buku Winarno (2013: 5) mengatakan bahwa *citizenship education* dalam arti luas ialah "*process to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizen and in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process*". Dalam pengertian tersebut dikatakan bahwa PKn memiliki arti khusus sebagai proses pendidikan yang diwujudkan guna menyiapkan generasi mudanya akan hak-hak, peran maupun tanggung jawabnya sebagai warga negara. Dalam tataran kontekstual, PKn diartikan juga sebagai penyiapan generasi-generasi muda (siswa) untuk difokuskan menjadi warga negara yang mempunyai pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan sebagai pedoman dalam berpartisipasi di masyarakat (Samsuri, 2011: 28).

Berdasarkan pendapat para ahli dalam pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang mempunyai fokus dalam pembentukan warga negara yang baik (*good citizenship*) dan berkarakter cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

### **Nilai-Nilai Demokrasi Pancasila**

Pelaksanaan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tentu tidak luput dari pelanggaran yang terkait pada pelanggaran nilai-nilai demokrasi. Pelanggaran nilai-nilai demokrasi tidak hanya dilakukan oleh masyarakat biasa, akan tetapi dilakukan pula oleh elit-elit pemerintahan serta aparat penegak hukum. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat belum mewujudkan nilai-nilai demokrasi pada kehidupannya. Terwujudnya kehidupan masyarakat yang mampu bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai demokrasi, salah satunya diupayakan melalui proses pendidikan. Upaya tersebut dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Sebuah pendidikan yang dilaksanakan secara demokrasi pada lingkungan sekolah akan mengembangkan siswa menjadi warga negara yang baik dan berperan dalam mewujudkan kehidupan yang demokratis. Terkait pada dunia pendidikan, pelanggaran nilai-nilai demokrasi masih banyak terjadi pelanggaran, seperti tindakan kekerasan terhadap anak, perkelahian antar pelajar (tawuran), dan perundungan pada siswa.

Adisusilo (2013: 62) menjelaskan bahwa pendidikan nilai mengantarkan siswa untuk mengenali dan menerapkan nilai. Dewasa ini dalam pelaksanaan pendidikan nilai baru dilaksanakan pada tataran mengetahui nilai, belum sampai pada dilaksanakannya tindakan nilai di mana dalam hal ini langkah yang penting adalah mengenai tindakan nilai. Pendidikan nilai tersebut harus terintegrasi dalam semua mata pelajaran, salah satunya pada nilai demokrasi.

Paul Suparno (2004: 37) juga berpendapat bahwa nilai demokrasi merupakan nilai yang membentuk sikap tidak diskriminatif. Demokrasi menjunjung tinggi kesamaan hak setiap orang, yang artinya hak dirinya dan orang lain sama. Demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara dan bekerjasama dengan orang lain tanpa membedakan satu sama lain. Setiap orang mendapatkan hak dan perlakuan yang sama di mata negara tanpa menghiraukan latar belakang suku, ras, agama, tingkatan sosial, dan gender. Demokrasi tidak memperbolehkan terjadinya penindasan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Nilai demokrasi mengajarkan individu untuk saling menghormati satu dengan lain.

Meskipun isi dan pelaksanaannya berbeda-beda, demokrasi tetap memuat prinsip-prinsip yang sama. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah persamaan, hormat terhadap nilai-nilai luhur manusia, hormat terhadap hak-hak sipil dan kebebasan. Yang dimaksud dengan persamaan di sini adalah persamaan kesempatan bagi semua orang sebagai warga negara untuk mencapai perkembangan maksimum potensial-potensial fisik, intelektual, moral, spiritual. Dan untuk mencapai tingkat partisipasi oleh setiap pribadi (Rafael 2001: 203).

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai demokrasi tidak sebatas sistem politik maupun aturan-aturan formal yang terdapat dalam konstitusi saja. Keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan demokrasi ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai lokal yang sejalan demokrasi itu diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai demokrasi seperti penghormatan terhadap sesama, toleransi, penghargaan atas pendapat orang lain dan kesamaan sebagai warga dan menolak adanya diskriminasi. Dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi Pancasila pada dasarnya mengacu pada teori yaitu: toleransi, kebebasan mengemukakan pendapat, menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dalam komunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri atau tidak menggantungkan pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan, dan keseimbangan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

SMK PGRI 3 Salatiga merupakan salah satu insitusi pendidikan di Kota Salatiga yang didirikan pada bulan Mei 2007 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Salatiga. Pada tahun pertama didirikan SMK PGRI 3 Salatiga menerima sekitar 20 siswa. Pertama berdiri memiliki satu jurusan yaitu jurusan Keahlian Multimedia. Pada tahun pertama kelulusan, SMK PGRI 3 Salatiga berhasil meluluskan 100% dari jumlah peserta didik angkatan pertama yang berjumlah 20 siswa. Pada tahun 2014 ditambah program Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). SMK PGRI 3 Salatiga memiliki visi cermat yang merupakan akronim dari cerdas, mulia akhlak dan terampil berdasarkan imtaq. Visi tersebut yang kemudian dijabarkan dalam misi sekolah sebagai berikut:

1. mengembangkan sumber daya personal dan material secara optimal
2. membudayakan disiplin dan tata krama

3. mengembangkan ketrampilan secara optimal
4. meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil penelitian mengenai strategi guru bidang studi PKn dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi Pancasila di SMK PGRI 3 Salatiga diuraikan berdasarkan substansi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Deskripsi pengorganisasian pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2 Januari 2022 dari guru PKn Kelas XI tentang pengorganisasian pembelajaran. Dalam pengorganisasian pembelajaran RPP tentu menjadi acuan guru dalam melaksanakan tugas pokok, membuat suasana agar tetap kondusif dan memberikan pertanyaan sebagai unsur timbal balik dari proses pembelajaran dalam kelas. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh siswa bahwa kegiatan belajar mengajar guru PKn telah membuat kelas tetap kondusif serta memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai unsur timbal balik.

2. Deskripsi penyampaian pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 Januari 2022 kepada guru PKn Kelas XI tentang penyampaian pembelajaran. Dalam penyampaian materi terhadap siswa, guru selain membutuhkan strategi penyampaian yang baik tentu harus membutuhkan alat peraga sebagai bahan penunjang akan tetapi dalam penggunaan alat peraga tidak selalu digunakan saat penyampaian pembelajaran berlangsung. Untuk pengukuran kemampuan siswa soal evaluasi juga berperan penting untuk mengukur kemampuan berpikir intelektual yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Hal tersebut dibuktikan sesuai dengan pernyataan siswa bahwa guru PKn SMK PGRI 3 Salatiga selalu menyampaikan tujuan pembelajaran serta mengevaluasi/mengulang materi yang pernah disampaikan pada saat pertemuan sebelumnya.

3. Deskripsi pengelolaan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 2 Januari 2022 kepada guru PKn Kelas XI tentang pengelolaan pembelajaran. Bahwa kegiatan pengelolaan pembelajaran diarahkan untuk mewujudkan suasana kegiatan proses pembelajaran yang efektif, dengan penggunaan model atau metode bervariasi seperti *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning* serta membuat catatan kemajuan siswa sehingga dalam strategi pencapaian penanaman nilai-nilai demokrasi Pancasila dapat tersampaikan kepada siswa.

Setelah melakukan proses pengumpulan data mengenai strategi guru bidang studi PKn dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi Pancasila di SMK PGRI 3 Salatiga dengan beberapa metode diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya akan dianalisis yakni menganalisis data tersebut dengan cara induktif yaitu berpikir dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya di SMK PGRI 3 Salatiga. Berikut ini akan diuraikan hasil kajian lapangan yang berkaitan dengan variabel penelitian, yaitu strategi guru bidang studi PKn dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi Pancasila di SMK PGRI 3 Salatiga yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi melalui indikator berkomunikasi lisan dan tulisan menggunakan media komunikasi dan informasi secara fungsional. Berdasarkan hasil wawancara dengan informasi yaitu guru PKn Kelas XI serta sejumlah siswa SMK PGRI 3 Salatiga yang di mana jawaban diperoleh dengan positif dalam proses penanaman nilai-nilai demokrasi Pancasila.

1. Pengorganisasian pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan bahwa dalam mengorganisasikan pembelajaran guru PKn harus menentukan dan mengacu pada cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat ini sejalan dengan Martiono (2012: 83) strategi mengorganisasi isi pembelajaran disebut sebagai struktural strategi, yaitu mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan. Susanto (2014: 85-86) juga berpendapat untuk menjaga relevansi tersebut dapat digunakan prinsip SMART dalam penyusunan perangkat pembelajaran, prinsip SMART dimaksud merupakan akronim yaitu: *Specific, Measurable, Achievable, Realistic, dan Time Bound*.

a. *Specific*

Perencanaan yang dibuat harus fokus pada tujuan yang akan dicapai dan dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan.

b. *Measurable*

Perencanaan juga harus terukur, jangan membuat perencanaan yang sulit untuk dicapai atau sulit diukur apakah sudah tercapai atau belum. Hal ini berkaitan dengan indikator yang ditetapkan, setiap indikator harus benar-benar dapat diukur ketercapaiannya.

c. *Achievable*

Pastikan bahwa perencanaan yang dibuat benar-benar dapat dipenuhi.

d. *Realistic*

Perencanaan yang dibuat harus masuk akal. Tidak perlu berlebihan, sederhana tapi dapat dilakukan dengan baik akan lebih memungkinkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Misalnya, jangan merencanakan untuk menggunakan kelas museum jika memang tidak terdapat museum di sekitar sekolah.

e. *Time Bound*

Perencanaan yang baik harus mencantumkan batasan waktu pada tiap tahapan yang dilakukan. Batasan waktu tersebut berguna sebagai pedoman untuk memastikan bahwa aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan memiliki cukup waktu untuk dilaksanakan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pembelajaran merupakan susunan rencana kerja untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

2. Penyampaian pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumen yang telah dikumpulkan bahwa dalam penyampaian pembelajaran strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel dan 2 metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah: menyampaikan isi pembelajaran kepada pembelajar dan menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pembelajar untuk menampilkan unjuk kerja (Martiono 2012: 83).

Selaras dengan pendapat di atas bahwa strategi pembelajaran merupakan kunci peningkatan jaminan kualitas pembelajaran karena harus mempertimbangkan kedudukan strategi pembelajaran dalam desain pembelajaran. Strategi mutlak harus sesuai dan serasi dengan kompetensi yang akan dikembangkan, yang meliputi totalitas ranah kognisi, afeksi dan psikomotor. Dalam pemanfaatan alternatif strategi pembelajaran aktif perlu kehati-hatian khusus agar lebih efektif dan efisien guna mencapai kompetensi pembelajaran maupun hasil belajar (Munthe, 2009: 79).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan susunan rencana kerja untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

3. Pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pembelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 (tiga) klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi (Martiono 2012: 83).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan bermutu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.



## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi guru bidang studi PKn dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi Pancasila yaitu dengan menggunakan beberapa model pembelajaran bervariasi seperti *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Dari ketiga model pembelajaran guru cenderung menggunakan *discovery learning* serta menggunakan pendekatan-pendekatan yang berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi Pancasila pada setiap proses pembelajaran. Berdasarkan dari hasil penelitian, maka peneliti menyarankan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum agar lebih memacu kreativitas para guru khususnya guru PKn dalam setiap proses pembelajaran untuk selalu menggunakan alat peraga sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, J. R. S. (2013). *Pembelajaran Nilai-Karakter, Konstruktivisme, dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Dick, W. & Carey, L. (1996). *The Systematic Design of Instruction*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Maran, R. R. (2001). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martiono. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Jogjakarta: Aswaja Presindo.
- Mohammad, A. (2013). Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah*, 5(2), 163-188.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Munthe, B. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Paul, S. (2004). *Teory Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Raharjo. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PPKn. *Jurnal Sosialita*, 17(1), 81-92.
- Saifuddin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Samsuri. (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sumantri, N. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi, dan Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.